

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia pasca Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan berlangsung dengan begitu pesat. Perkembangan dimaksud terjadi salah satu faktornya karena melalui Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 kebijakan pembangunan hukum perbankan nasional menggunakan sistem perbankan ganda (*dual banking system*), yaitu diperbolehkannya Bank Umum Konvensional memberikan layanan syariah dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dikantor pusatnya (Anshori, 2007:31)

Peluang tersebut ternyata disambut antusias oleh masyarakat perbankan. Sejumlah bank mulai memberikan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya. Sebagian bank tersebut ingin menjajaki untuk membuka divisi atau cabang syariah dalam institusinya. Sebagian lainnya bahkan berencana mengkonversi diri sepenuhnya menjadi bank syariah (Antonio, 2001:26).

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kelembagaan perbankan syariah menjadi suatu hal yang harus dipahami, karena perkembangan peraturan perundang-undangan yang ada menunjukkan bahwa jasa perbankan syariah selain dapat diberikan oleh bank syariah juga dapat

diberikan oleh bank umum konvensional melalui mekanisme pembukaan jendela syariah dengan terlebih dahulu membentuk UUS (Umam Khotibul, 2009:35).

Tujuan bank syariah secara umum adalah untuk mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersial, dan investasi sesuai kaidah syariah. Hal inilah yang membedakan dengan bank konvensional yang tujuan utamanya adalah pencapaian keuntungan setinggi-tingginya. Pengalaman krisis perbankan yang terjadi sejak tahun 1998 membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dapat bertahan ditengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga bank yang tinggi. Keadaan ini didukung oleh karakteristik kegiatan usaha bank syariah yang melarang bunga bank (riba) dan menggantikannya dengan *nisbah* bagi hasil sebagai penggantinya, serta melarang transaksi keuangan yang bersifat spekulasi dan tanpa didasarkan pada kegiatan usaha riil. (Anshori, 2007:33-34).

Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prosepek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah

pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kemampuan bank untuk mengetahui apakah kinerja bank tersebut. Penilaian terhadap kinerja bank tersebut maka dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Berdasarkan laporan tersebut akan terlihat bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Analisa laporan keuangan adalah suatu analisis yang terdiri atas semua teknik yang digunakan oleh seluruh pemakai laporan keuangan untuk mengetahui hubungan-hubungan dalam laporan keuangan. Tujuan analisis ini adalah untuk membantu memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa datang.

Hasil dari menganalisis laporan keuangan dapat mengetahui kinerja perbankan tersebut. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh

setiap perbankan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan (Enggar, 2011:6). Dalam penelitian ini, penulis mengambil variabel dependen yang berupa faktor – faktor yang mempengaruhi Profitabilitas. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan, yaitu:

1. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal (Febriyanti dkk, 2009:5).
2. Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Diah Aristya, 2010:25).
3. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank salah satunya adalah ROA (*Return on Assets*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Imam Gozali, 2007:23).

Penelitian sebelumnya yang sama tentang profitabilitas sudah sering dilakukan. Febriyanti Dimaelita Siagian, dkk (2009) menemukan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap ROA, kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap ROA, dan KAP tidak berpengaruh terhadap ROA. Chindy Anggraeni Luthfiani (2010) bahwa secara parsial kualitas aktiva produktif memberikan pengaruh terhadap profitabilitas, dimana peningkatan kualitas aktiva produktif menyebabkan profitabilitas pada bank tersebut meningkat dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Imam Gozali (2007) bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. Variabel FDR berhubungan positif dan signifikan, hal ini dikarenakan bila semakin besar dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan maka dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Diah Aristya Hesti (2010) menemukan bahwa variabel CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROA. Variabel PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROA. Yuliani (2007) menemukan bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bambang Sudyanto (2010) menemukan bahwa dana pihak ketiga (DPK), BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan LDR secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan variabel independen penelitian yang terdiri dari FDR, CAR dan PPAP berpengaruh terhadap profitabilitas secara simultan maupun secara parsial pada bank. Hal ini dilakukan karena berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan sesuai dengan data yang tersedia maka tiga variabel tersebut yang paling sesuai diteliti oleh penulis.

Pasca reformasi di Indonesia perkembangan bank syariah sangat cepat karena diperkenalkannya konversi cabang bank umum konvensional menjadi bank syariah. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh Bank Mandiri yang memiliki aset ratusan triliun dan jaringan yang sangat luas, BSM memiliki beberapa keunggulan komparatif dibanding pendahulunya (Antonio, 2001:27).

BSM hingga kuartal III tahun 2011 membukukan laba senilai Rp409,12 miliar atau tumbuh 27,83% jika dibandingkan dengan periode serupa 2010 senilai Rp320,04 miliar. Menurut Dirut BSM Yuslam Fauzi kenaikan laba ditopang oleh pertumbuhan pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil. Pada september 2011 pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil adalah senilai Rp2,81 triliun atau naik 39,11 dari periode yang sama 2010 senilai Rp2,02 triliun.

Seiring dengan peningkatan laba, perseroan juga membukukan dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp38,29 triliun atau melesat 54,15. Berbeda pada periode yang sama 2010 senilai Rp24,84 triliun. Perseroan juga telah

menyalurkan pembiayaan sebesar Rp34,40 triliun atau naik 60,4591 dari periode setahun yang lalu sebesar Rp21,44 triliun. Pembiayaan terbesar, menurutnya, berasal dari segmen pembiayaan nonkorporasi yang memiliki pangsa 72,40% dan sisanya 27,60% dari segmen korporasi.

Hingga sembilan bulan pada 2011, aset perseroan tercatat mencapai Rp43,51 triliun atau naik 55,12. Setahun lalu, aset BSM masih Rp28,05 triliun. Dalam kesempatan terpisah, Deputi Direktur Perbankan Syariah Bank Indonesia Mulya Siregar menyoroti masih minimnya DPK perbankan syariah nasional. Per November 2011, total DPK perbankan syariah baru berkisar Rp92 triliun. Jumlah itu bahkan lebih kecil ketimbang total pembiayaan syariah yang mencapai Rp97 triliun-Rp98 triliun ([www.bsm.co.id](http://www.bsm.co.id)).

Berita di atas menggambarkan keadaan Bank Syariah Mandiri pada saat ini, jika ditelaah maka pembiayaan salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan bagi bank tersebut. Salah satu penopangnya adalah dari bagi hasil sehingga mempengaruhi bank tersebut mengalami peningkatan dalam labanya. Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Kualitas aktiva merupakan salah satu hal terpenting didalam menentukan tingkat kredit yang diberikan untuk memperoleh profitabilitas. Jika diamati, kenaikan keuntungan juga harus melihat dari aspek permodalan bank karena juga untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank tersebut menanggung resiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain. Penyaluran pembiayaan yang optimal dengan asumsi tidak terjadi

pembiayaan yang macet akan menaikkan laba yang akhirnya meningkatkan profitabilitas (Diah Aristya, 2010:31).

Alasan penulis memilih Bank Syariah Mandiri ini adalah karena Bank Syariah Mandiri yang memiliki aset lebih dari 48 triliun rupiah dan memiliki 125 kantor pusat operasional, 289 kantor cabang pembantu dan 54 kantor yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berbeda dengan bank syariah yang lainnya yaitu Bank Muamalat memiliki aset lebih dari 32 triliun dan memiliki 75 kantor pusat operasional, 83 kantor cabang pembantu dan 129 kantor kas. Bank Syariah Mega memiliki aset lebih dari 12 triliun dan memiliki 34 kantor pusat operasional dan 349 kantor cabang pembantu dan 7 kantor kas ([www. bi. Go. id](http://www.bi.go.id)). Selain itu juga, salah satu bank syariah terbesar di Indonesia sehingga kinerja BSM merupakan salah satu tolak ukur penilaian masyarakat akan kinerja bank syariah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah apakah FDR (*Financing to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif) berpengaruh terhadap profitabilitas yang ada pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008-2010.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



1. Apakah FDR berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank syariah Mandiri?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah PPAP berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah FDR, CAR, dan PPAP berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) secara simultan pada Bank Syariah Mandiri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel FDR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel CAR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel PPAP terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk menganalisis pengaruh FDR, CAR, dan PPAP terhadap profitabilitas (ROA) secara simultan pada Bank Syariah Mandiri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini antara lain :

**1. Bagi praktisi perbankan**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap Bank Syariah Mandiri khususnya dalam usaha pencapaian peningkatan keuntungan yang lebih baik.

**2. Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan dan pemahaman pada penulis dalam menambah keilmuan tentang manajemen keuangan di bank syariah.

**3. Bagi lembaga pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dan referensi tentang bank syariah di Indonesia.